

ANALISIS KEJADIAN PENYAKIT MENULAR ISPA DENGAN DEVELOPMENT PADA BALITA DI PUSKESMAS CIPUTAT KOTA TANGERANG SELATAN

¹Siti Novy Romlah, ²Desy Darmayanti*, ³Linda Aprilianingrum
^{1, 2, 3}STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajaran No. 1 Pamulang,
Kota Tangerang Selatan 15417, Indoneisa
*E-mail: sitinovyromlah@wdh.ac.id

ABSTRACT

Background Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is an inflammation that occurs in the upper or lower respiratory tract caused by the entry of microscopic organisms, bacteria, or viruses. According to the Indonesian Health Survey Research (2023), the national prevalence of ARI in toddlers reached 12.8% and several provinces with the highest prevalence of ARI were East Nusa Tenggara 41.6%, Banten 44.6%, East Java 37.5%, Bengkulu 24.6%, Kalimantan 18.4%, West Java 44, and Papua 29.9% (SKI, 2023). Based on this, where Banten is included in the second highest province with ARI prevalence, it is necessary to study in depth the impact of ARI, including on toddler development. The objectives of the study are to identify the characteristics of respondents (Parents' Age, Child's Age, and Child's Age), identify the incidence of ARI in toddlers, identify the growth and development of toddlers, and identify the relationship between the incidence of ARI and toddler growth and development at the Ciputat Community Health Center. The research method used a cross-sectional study design. The population was 170 toddlers aged 1-5 years in the Ciputat Community Health Center's working area, and the research sample consisted of 118 toddlers. The results of the study are the description of the characteristics of respondents based on the age category of parents, most of which are 50.8% are in early adulthood (26-35 years) where most of them are 30 years old (23 respondents) with an average age of parents being 30 years. Based on the age category of toddlers, most of which are 55.1% are toddlers (24-35 months) where most of them are 48 months old (23 toddlers) with an average age of toddlers being 36 months, the status of the child is known that most toddlers are the 1st (one) child/first child of 60.2%. Identified based on the incidence of ARI where most of the respondents 51.7% (61 toddlers) experienced ARI. Identified based on Toddler Development, most of them are in normal development, namely 57.6% (68 toddlers). There is a significant relationship between the incidence of ARI and Toddler Development with the results of the Kendall Tau p-value test of 0.00 <0.05.

Keywords : ARI, Fever, Cough, Cold, Growth and Developmnet.

ABSTRAK

Latar Belakang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah peradangan yang terjadi pada saluran pernapasan atas atau bawah yang disebabkan oleh masuknya *organisme mikroskopis*, bakteri, atau virus. Menurut Riset Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi nasional ISPA pada balita mencapai 12,8% dan beberapa provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur 41,6%, Banten 44,6%, Jawa Timur 37,5%, Bengkulu 24,6%, Kalimantan 18,4%, Jawa Barat 44, Dan Papua 29,9% (SKI, 2023). Berdasarkan hal tersebut dimana Banten masuk kedalam Provinsi tertinggi kedua prevalensi ISPA maka perlu dikaji mendalam dampak dari ISPA diantaranya yaitu pada perkembangan Balita. Tujuan Penelitian yaitu Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden (Usia Orang Tua, Usia Anak, dan Anak keberapa), mengidentifikasi gambaran Kejadian ISPA pada Balita, mengidentifikasi Gambaran Tumbuh Kembang Balita, serta mengidentifikasi hubungan Kejadian ISPA dengan Tumbuh Kembang Balita di Puskesmas Ciputat. Metode Penelitian dilakukan dengan desain studi krossesksional. Populasi adalah Balita berusia 1-5 tahun dalam wilayah kerja Puskesmas Ciputat sejumlah 170 Balita dan sampel penelitian yaitu 118 Balita. Hasil Penelitian yaitu Gambaran karakteristik responden berdasarkan kategori usia orang tua sebagian besar 50,8% adalah berusia Dewasa awal (26 – 35 tahun) dimana sebagian besarnya berusia 30 tahun (23 responden) dengan rata-rata usia orang tua yaitu 30 tahun. Berdasarkan kategori usia Balita sebagian besar yaitu 55,1% adalah berusia Batita (24 – 35 bulan) dimana sebagian besar

yaitu berusia 48 bulan yaitu (23 Balita) dengan rata-rata usia Balita yaitu 36 bulan, status anak ke berapa diketahui bahwa sebagian besar Balita yaitu merupakan anak ke-1 (satu)/anak pertama sebesar 60,2%. Teridentifikasi berdasarkan kejadian ISPA dimana sebagian besar dari responden 51,7% (61 Balita) mengalami ISPA. Teridentifikasi berdasarkan Perkembangan Balita sebagian besar berada pada perkembangan yang normal yaitu 57,6% (68 Balita). Terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian ISPA dengan Perkembangan Balita dengan hasil uji Kendall Tau p-value $0,00 < \alpha < 0,05$.

Kata Kunci: ISPA, Demam, Batuk, Pilek, Tumbuh Kembang.

PENDAHULUAN

Inspeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus ini banyak menyebar baik dikalangan anak-anak maupun dewasa. Penyakit ISPA ini tidak hanya menjadi masalah di Negara berkembang namun juga menjadi masalah global di negara lain. Hal ini dapat dilihat dari angka kematian balita menurut WHO memperkirakan ± 13 juta anak balita di dunia meninggal dan kematian tersebut terdapat di Negara berkembang di Asia dan Afrika seperti: India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh ± 4 juta dari ± 13 juta anak balita setiap tahun dan pada tahun 2016 WHO melaporkan hampir 6 juta anak meninggal dunia dan 16 % dari jumlah tersebut disebabkan oleh ISPA (Utami, 2024).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah peradangan yang terjadi pada saluran pernapasan atas atau bawah yang disebabkan oleh masuknya *organisme mikroskopis*, bakteri, atau virus. Penyakit infeksi ini biasanya bersifat menular dan dapat menyebabkan berbagai gejala dan efek samping, mulai dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan hingga infeksi serius yang mematikan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor alam dan faktor manusia (Yuditya dan Mulyono, 2019). Penyakit ini diawali dengan demam dan disertai salah satu atau lebih gejala seperti sakit tenggorokan atau nyeri saat menelan, pilek atau hidung tersumbat, dan batuk kering atau berdahak (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Riset Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi nasional ISPA pada balita mencapai 12,8% dan beberapa provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur 41,6%, Banten 44,6%, Jawa Timur 37,5%, Bengkulu 24,6%, Kalimantan 18,4%, Jawa Barat 44, Dan Papua 29,9%. Adapun prevalensi ISPA pada balita di Sulawesi Selatan mencapai 32,6%. Balita dengan ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan sebanyak 38,2%, umumnya balita berjenis kelamin laki-laki lebih berisiko terkena ISPA (SKI, 2023).

Masa balita merupakan masa yang sangat penting bagi proses kehidupan manusia. Pada masa ini akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam proses tumbuh kembang selanjutnya. Pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang merupakan salah satu cara agar anak dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interselular, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara serta sosialisasi dan kemandirian. Pertumbuhan terjadi secara simultan dengan perkembangan. Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, misalnya perkembangan system neuromuskuler,

kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi. Kesemua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh (Sofiana, 2024).

ISPA memiliki efek jangka panjang terhadap anak, salah satunya adalah dapat mengganggu perkembangan mereka. Akibat infeksi jangka panjang, infeksi saluran pernapasan bawah dan pneumonia dapat mengganggu pertumbuhan anak. Kedua penyakit ini juga dapat menyebabkan masalah penyerapan pada saluran usus. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan, dan infeksi paru-paru yang tidak ditangani dengan tepat dapat berakibat fatal (Saripudin, 2024). Berdasarkan hal tersebut maka dampak ISPA pada perkembangan sangat berpengaruh, oleh karenanya dalam penelitian ini yaitu akan dilakukan penelitian mengenai Hubungan kejadian ISPA dengan Perkembang Balita di Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan penelitian survei. Sedangkan desain penelitian ini merupakan studi survei deskriptif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Variable independen dalam penelitian ini adalah Kejadian ISPA dan Variable dependennya adalah Perkembangan Balita. Populasi dalam penelitian ini adalah Balita di Puskesmas Ciputat yaitu sejumlah 170 Balita. Adapun besar sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus Perhitungan oleh Krejcie Morgan yaitu jika jumlah Populasi 170 orang maka sampel dalam penelitian yaitu 118 responden yaitu Balita yang masuk kedalam wilayah kerja Puskesmas Ciputat. Kriteria inklusi yaitu Balita yang berusia 1-5 tahun, sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu Balita yang mengalami masalah tumbuh kembang karena kelaian kongenital (kelainan sejak lahir). Analisa data dalam penelitian menggunakan Analisa Univariat dan Bivariat yaitu mengetahui hubungan antara Kejadian ISPA dengan Tumbuh Kembang menggunakan uji Kendall Tau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden di Puskesmas Ciputat (n = 118)

No.	Nama Variable	Frekuensi	Percent (%)
1.	Usia Orang Tua		
	Remaja Akhir (17-25 tahun)	36	30,5
	Dewasa Awal (26 – 35 tahun)	60	50,8
	Dewasa Akhir (36 – 45 tahun)	18	15,3
	Lansia Awal (46 – 55 tahun)	4	3,4
	Total	118	100
2.	Usia Anak		
	Bayi (0 – 12 bulan)	2	1,7
	Baduta (13 – 23 bulan)	31	26,3

	Batita (24 – 35 bulan)	65	55,1
	Pra Sekolah (36 – 60 bulan)	20	16,9
	Total	118	100
3.	Anak ke		
	Satu	71	60,2
	Dua	38	32,2
	Tiga	8	6,8
	Empat	1	0,8
	Total	118	100

Berdasarkan tabel 1.1. diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar yaitu 50,8% responden adalah berusia Dewasa awal (26 – 35 tahun). Hanya Sebagian kecil responden yang berusia pada Lansia awal (46 – 55 tahun) yaitu 3,4%. Kategori usia anak sebagian besar yaitu 55,1% adalah berusia Batita (24 – 35 bulan) dan hanya sebagian kecil yang berusia Bayi (0-12 bulan) yaitu 1,7%. Berdasarkan status anak ke berapa diketahui bahwa sebagian besar Balita yaitu merupakan anak ke-1 (satu)/anak pertama sebesar 60,2% dan hampir tidak ada Balita yang merupakan anak ke-4 (empat) yaitu 0,8%.

b. Gambaran Usia orang tua dan usia anak berdasarkan kategori numerik

1) Usia Orang Tua

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Usia Orang Tua berdasarkan
 Kategori Numerik di Puskesmas Ciputat (n = 118)

No.	Nama Variable	Frekuensi	Percent (%)
1.	Usia Orang Tua		
	19 tahun	2	1.7
	20 tahun	6	5.1
	21 tahun	4	3.4
	22 tahun	6	5.1
	23 tahun	7	5.9
	24 tahun	5	4.2
	25 tahun	6	5.1
	26 tahun	1	0.8
	27 tahun	7	5.9
	28 tahun	3	2.5
	29 tahun	4	3.4
	30 tahun	23	19.5
	31 tahun	3	2.5
	32 tahun	7	5.9
	33 tahun	6	5.1
	34 tahun	2	1.7
	35 tahun	4	3.4
	36 tahun	4	3.4
	37 tahun	2	1.7
	38 tahun	2	1.7

39 tahun	3	2.5
40 tahun	1	.8
41 tahun	2	1.7
42 tahun	3	2.5
43 tahun	1	0.8
46 tahun	1	0.8
48 tahun	2	1.7
50 tahun	1	0.8
Total	118	100

Berdasarkan tabel 1.2 diatas terlihat bahwa secara numerik terbanyak usia responden yaitu pada usia ibu 30 tahun sejumlah 23 responden, sedangkan yang paling sedikit yaitu hanya satu responden berada pada usia 26 tahun, 40 tahun, 43 tahun, 46 tahun, dan 50 tahun.

2) Usia Anak

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Usia Anak berdasarkan

Kategori Numerik di Puskesmas Ciputat (n = 118)

No.	Nama Variable	Frekuensi	Percent (%)
1.	Usia Anak		
	3 bulan	2	1.7
	6 bulan	3	2.5
	9 bulan	1	0.8
	12 bulan	2	1.7
	15 bulan	9	7.6
	18 bulan	15	12.7
	21 bulan	4	3.4
	22 bulan	1	0.8
	24 bulan	10	8.5
	30 bulan	10	8.5
	36 bulan	10	8.5
	38 bulan	1	0.8
	41 bulan	1	0.8
	42 bulan	8	6.8
	48 bulan	23	19.5
	54 bulan	9	7.6
	60 bulan	6	5.1
	66 bulan	1	0.8
	72 bulan	2	1.7
	Total	118	100

Berdasarkan tabel 1.3 diatas terlihat bahwa secara numerik terbanyak usia Balita yaitu pada usia ibu 48 bulan yaitu sebanyak 23 Balita, sedangkan yang paling sedikit yaitu hanya satu Balita berada pada 9 bulan, 22 bulan, 38 bulan, 41 bulan, dan 66 bulan.

3) Rata-Rata Usia Orang Tua dan Usia Anak

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi rata-rata usia orang tua dan usia anak berdasarkan Kategori Numerik di Puskesmas Ciputat (n = 118)

No.	Nama Variable	Frekuensi
1.	Usia Orang Tua (Tahun)	
	Mean	29.89
	Median	30.00
2.	Usia Anak (Bulan)	
	Mean	34,26
	Median	36

Berdasarkan tabel 1.4 diatas terlihat bahwa rata-rata usia orang tua yaitu 30 tahun sedangkan usia anak yaitu 36 bulan.

Berdasarkan tabel 1.1. diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar yaitu 50,8% responden adalah berusia Dewasa awal (26-35 tahun). Hanya sebagian kecil responden yang berusia pada Lansia awal (46 – 55 tahun) yaitu 3,4%, dimana sebagian besarnya berusia 30 tahun (23 responden) dengan rata-rata usia orang tua yaitu 30 tahun. Hal ini sesuai dengan WHO, umur ibu 26 – 35 tahun masuk kedalam usia produktif dimana dalam usia tersebut termasuk ke tahap dewasa awal merupakan puncak dari kondisi fisik yang sangat prima (Sorkin, R., Ria M, B., Nuwa, M.S, 2023). Semakin dewasa umur ibu yang memiliki anak semakin meningkat pula perilaku ibu dalam merawat anaknya. Seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif (dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikirnya sehingga sulit diubah. Semakin cukup umur, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Notoatmodjo, 2020).

Berdasarkan variable karakteristik umur Balita yaitu tabel 1.1. diatas dapat disimpulkan bahwa Kategori usia anak sebagian besar yaitu 55,1% adalah berusia Batita (24–35 bulan) dan hanya sebagian kecil yang berusia Bayi (0-12 bulan) yaitu 1,7%, dimana sebagian besar yaitu berusia 48 bulan yaitu (23 Balita) dengan rata-rata usia Balita yaitu 36 bulan. Fase tumbuh kembang anak usia 1-5 tahun merupakan fase yang penting dalam kehidupan anak, karena masa itu akan menentukan masa depan anak baik secara fisik, mental maupun perilaku (Jurnal Ners Volume 7, 2023).

Beberapa studi menunjukkan bahwa insiden Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tertinggi terjadi pada bayi berusia di bawah satu tahun, dengan angka kejadian yang cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Hal ini dapat dijelaskan oleh perkembangan sistem pernapasan yang belum sempurna pada masa awal kehidupan, khususnya dalam proses pembentukan alveoli yang berlangsung selama sepuluh tahun pertama. Kondisi ini turut mengindikasikan bahwa kelompok usia yang lebih muda memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap infeksi.

Sistem imun berperan penting dalam melindungi tubuh dari infeksi yang disebabkan oleh virus maupun bakteri. Risiko terjadinya infeksi akan meningkat apabila sistem kekebalan tubuh berada dalam kondisi lemah. Keadaan ini umumnya lebih sering ditemukan pada anak-anak dan lanjut usia. Sementara itu, pada individu dewasa, sistem imun cenderung lebih optimal karena telah terbentuk kekebalan alami sebagai hasil dari paparan infeksi sebelumnya.

Berdasarkan tabel 1.1. diatas dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan status anak ke berapa diketahui bahwa sebagian besar Balita yaitu merupakan anak ke-1 (satu)/anak pertama sebesar 60,2% dan hampir tidak ada Balita yang merupakan anak ke-4 (empat) yaitu 0,8%. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah anak pertama, yang secara teoritis cenderung mendapatkan perhatian dan pemenuhan kebutuhan gizi serta kesehatan yang lebih optimal dari orang tua. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa anak pertama cenderung memiliki status gizi dan kondisi kesehatan yang lebih baik karena beban ekonomi dan tanggung jawab pengasuhan orang tua masih relatif ringan pada masa awal pernikahan.

Jumlah anak ke 1, ke 2 dan seterusnya akan mempengaruhi keadaan ekonomi yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, karena selain tidak dapat memenuhi asupan gizi pada anak, kasih sayang dan perhatian orang tua juga akan berkurang. Faktor keluarga karena jumlah anak yang banyak dalam satu keluarga dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak (Soejiningsih, 2023).

Jumlah anak dalam suatu keluarga dapat memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga. Ketersediaan asupan gizi yang tidak memadai akibat tingginya jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap status gizi anak. Anak yang lahir pada urutan kelahiran lebih akhir cenderung lebih rentan mengalami gangguan tumbuh kembang, seiring meningkatnya beban ekonomi dan tanggung jawab orang tua. Sebaliknya, anak pertama umumnya memperoleh perhatian dan pemenuhan kebutuhan yang lebih optimal karena beban orang tua relatif masih ringan pada masa tersebut.

c. Gambaran Karakteristik Variable Independen kejadian ISPA

Tabel 1.5 Distribusi Frekuensi berdasarkan kejadian ISPA di Puskesmas Ciputat (n = 118)

No.	Nama Variable	Frekuensi	Percent (%)
1.	ISPA		
	Tidak	57	48,3
	Ya	61	51,7
	Total	118	100

Berdasarkan tabel 1.5 diatas pada penilaian Perkembangan diketahui bahwa sebagian besar berada pada perkembangan yang normal yaitu 57,6% (68 Balita), sangat sedikit responden yang mengalami penyimpangan tumbuh kembang yaitu 15,3% (18 Balita).

Berdasarkan tabel 1.5 diatas bahwa sebagian besar dari responden yaitu 51,7% (61 Balita) mengalami kejadian ISPA. Anak yang mengalami malnutrisi berat memiliki sistem imun yang lemah dan fungsi proteksi mukosa saluran napas yang tidak adekuat, sehingga seringkali menyebabkan terjadinya ISPA. Keberadaan penyakit metabolik seperti obesitas

juga dapat meningkatkan sejumlah sel pro inflamasi, menurunkan jumlah sel anti-inflamasi, serta menyebabkan penurunan kontrol terhadap infeksi bakteri. Terutama pada sering terjadi pada anak usia 1 sampai sampai 5 tahun (Widyawati, W., Dwi, H., Ismiranti, A. (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita, Menurut Notoatmodjo 2020. kepadatan penghuni dalam sebuah rumah dapat berdampak pada penghuninya menjadi tidak sehat karena dapat menyebabkan hipoksia, dan apabila ada anggota keluarga terinfeksi penyakit menular, termasuk ISPA, akan cepat menular ke anggota keluarga lainnya (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan Kemenkes RI (2023) ketentuan Permenkes No.2 tahun 2023 tentang kebersihan rumah, kamar tidur dengan luas lebih dari atau sama dengan 8 meter persegi tergolong tidak ramai, dan tidak disarankan untuk tidur lebih dari dua orang dalam satu kamar. Ruang yang sempit dan melebihi kapasitas penghuni akan berdampak pada hipoksia di dalam ruangan, menurunkan stamina penghuni, kemudian menimbulkan penyakit saluran pernafasan seperti ISPA.

d. Gambaran Karakteristik Variable Dependen Perkembangan Balita

Tabel 1.6 Distribusi Frekuensi berdasarkan Perkembangan Balita di Puskesmas Ciputat (n = 118)

No.	Nama Variable	Frekuensi	Percent (%)
1.	Perkembangan		
	Sesuai	68	57,6
	Meragukan	32	27,1
	Penyimpangan	18	15,3
	Total	118	100

Berdasarkan tabel 1.6 diatas bahwa sebagian besar dari responden yaitu 51,7% (61 Balita) mengalami kejadian ISPA.

Berdasarkan tabel 1.4 pada penilaian Tumbuh Kembang diketahui bahwa sebagian besar berada pada pertumbuhan dan perkembangan yang normal yaitu 57,6% (68 Balita), sangat sedikit responden yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang yaitu 15,3% (18 Balita). Hal ini sesuai dengan Jurnal Ners Volume 7 (2023) yang mengatakan Masa balita, selain nutrisi yang baik, juga perlu diperhatikan kegiatan fisik dan stimulasi yang dapat membantu perkembangan otak dan keterampilan sosial. Kegiatan fisik yang tepat dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan otot serta tulang pada anak. Selain itu, orangtua juga perlu memberikan stimulasi pada anak, seperti membaca cerita dan bermain, untuk membantu meningkatkan keterampilan bahasa, sosial, dan kognitif. Kesehatan bayi dan balita dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, serta aktivitas dan respons yang sesuai dengan usianya.

2. Analisa Bivariat Hubungan Kejadian ISPA dengan Perkembangan Balita

Tabel 1.7 Hubungan Kejadian ISPA dengan Perkembangan Responden di Puskesmas Ciputat (n = 118)

		Hubungan ISPA dengan Perkembangan						Total	<i>p-value</i>
No	ISPA	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1	Tidak	42	35,6	14	11,9	1	0,8	57	48,3
2	Ya	26	22	18	15,3	17	14,4	150	51,7
	Total	68	57,6	32	27,1	18	15,3	118	100

Berdasarkan tabel 1.7 diatas diketahui bahwa yang paling besar adalah Balita tidak mengalami kejadian ISPA dengan Perkembangan yang sesuai yaitu 35,6% (42 Balita), sedangkan hampir tidak ada Balita yang tidak mengalami kejadian ISPA dengan perkembangan yang menyimpang yaitu 0,8% (1 Balita). Hubungan kejadian ISPA dengan Perkembangan berdasarkan hasil uji Kendall Tau yaitu didapatkan *p-value* $0,00 < \alpha 0,05$ yang artinya ada Hubungan yang signifikan antara kejadian ISPA dengan Perkembangan.

Berdasarkan tabel 1.7 diatas diketahui bahwa yang paling besar adalah Balita tidak mengalami kejadian ISPA dengan pertumbuhan yang sesuai yaitu 35,6% (42 Balita), sedangkan hampir tidak ada Balita yang tidak mengalami kejadian ISPA dengan pertumbuhan yang terhambat yaitu 0,8% (1 Balita). Hubungan kejadian ISPA dengan Tumbuh Kembang berdasarkan hasil uji Kendall Tau yaitu didapatkan *p value* $0,00 < \alpha 0,05$ yang artinya ada Hubungan yang Signifikan antara kejadian ISPA dengan Tumbuh Kembang.

Infeksi dapat memicu gangguan pada metabolisme tubuh dan sistem imun melalui mekanisme peradangan. Peradangan yang terjadi akibat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak-anak berpotensi menimbulkan disfungsi metabolik. Masa balita merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara cepat. Namun, setelah anak memasuki usia sekolah, laju pertumbuhan dan perkembangan cenderung menurun. Oleh karena itu, apabila seorang anak memiliki ISPA, hal tersebut dapat berdampak terhadap proses tumbuh kembangnya. Anak yang sering sakit berpotensi tertinggal dalam perkembangan fisik dan mental dibandingkan dengan anak-anak sehat lainnya.

KESIMPULAN

1. Gambaran karakteristik responden berdasarkan kategori usia orang tua/pengasuh yaitu sebagian besar 50,8% responden adalah berusia Dewasa awal (26 – 35 tahun) dimana sebagian besarnya berusia 30 tahun (23 responden) dengan rata-rata usia orang tua yaitu 30 tahun. Berdasarkan kategori usia Balita sebagian besar yaitu 55,1% adalah berusia Batita (24 – 35 bulan) dimana sebagian besar yaitu berusia 48 bulan yaitu (23 Balita) dengan rata-rata usia Balita yaitu 36 bulan, status anak ke berapa diketahui bahwa sebagian besar Balita yaitu merupakan anak ke-1 (satu)/anak pertama sebesar 60,2%.
2. Teridentifikasi berdasarkan kejadian ISPA dimana sebagian besar dari responden yaitu 51,7% (61 Balita) mengalami ISPA.

3. Teridentifikasi berdasarkan Perkembangan Balita sebagian besar berada pada perkembangan yang normal yaitu 57,6% (68 Balita), sangat sedikit responden yang mengalami penyimpangan tumbuh kembang yaitu 15,3% (18 Balita).
4. Teridentifikasi hubungan Kejadian ISPA dengan Perkembangan Balita bahwa yang paling besar adalah Balita tidak mengalami kejadian ISPA dengan Perkembangan yang sesuai yaitu 35,6% (42 Balita), sedangkan hampir tidak ada Balita yang tidak mengalami kejadian ISPA dengan perkembangan yang menyimpang yaitu 0,8% (1 Balita). Terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian ISPA dengan Perkembangan Balita dengan hasil uji Kendall Tau p -value $0,00 < \alpha < 0,05$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Peneliti sampaikan kepada Ketua Yayasan Widya Dharma Husada Tangerang sebagai pemberi dana hibah penelitian. Kepada Ketua STIKes Widya Dharma Husada Tangerang atas izin yang diberikan dalam penelitian, serta kepada Kepala Puskesmas Ciputat beserta jajaran atas izin sebagai lokasi penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S.2019. *Prosedur Penelitian*, cetakan XI. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya
- Ayu Risma, Ifa.2019. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Pekerja Home Industry Batu Bata Di Desa Klenco.
- BKKBN. 2020. Pertumbuhan dan Perkembangan Balita. <https://sepang-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/601-Artikel-BKKBN---Pertumbuhan-dan-Perkembangan-Balita>
- Cahyaningrum. Hubungan Kondisi Faktor Lingkungan dan angka kejadian ISPA pada balita Universitas Indonesia: Jakarta; 2015.
- Fatmawati, 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan ISPA pada Balita Di Posyandu'. *Jurnal Ilmiah Univ Batanghari*, Vol 17, No. 3, 2017, hlm 227– 234.
- Fatmawati, Tina Yuli. "Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan ISPA pada balita di posyandu." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17.3 (2017): 227-234.
- Ibrohim, M., Subroto, H., & Faridah, I. (2024). hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan terhadap infeksi saluran pernafasan akut (ispa) pada balita dipuskemas sindang
- Hidayat. (2019). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: PT. Salemba Medika

Hidayat, Aziz Alimul. 2007. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan. Jakarta: Salemba Medika.

Indah I, Dedy Supriyatna L. Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita dipengaruhi oleh Perilaku Ibu. *J Ilm STIKES Yars Mataram*. 2024;14(1):22–31. doi:10.57267/jisym.v14i1.333

Kedokteran J, Nafis I, Penelitian A, et al. RELATIONSHIP TO ACUTE UPPER RESPIRATORY TRACT INFECTIONS Otitis media akut (OMA) merupakan anak , menyerang hingga 75 % anak di bawah abses sub-periosteal sampai komplikasi berat anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia . virus dan bakteri termasuk n. 2024;13(2):100–107.

Kemntrian Kesehatan. *Profil Kesehatan.*; 2023.

Nanda, Vira Dwi, et al. "dampak perubahan cuaca terhadap hasil panen wortel di desa surbakti." *community development journal: jurnal pengabdian masyarakat* 4.4 (2023): 8039-8043.

Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah. Mada University Press.

Notoatmodjo, S.(2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta ;Jakarta

Saripudin, R. W. (2024). Literatur Review: Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (IsPa) Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Bidkesmas Respati*, 1, 27–47.

Soetjiningsih, Christiana Hari. "Perkembangan Anak sejak Pemuahan ampai dengan kanak-kanak Akhir. 2018. Kencana: Jakarta

Sofiana J, Indriyastuti HI, Riyanti E. Edukasi Dalam Upaya Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak. *J EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdi dan Bakti)*. 2024;5(1):9. doi:10.26753/empati.v5i1.1197

Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung:CV. Alfabeta
Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2022.

Tuzin D. Male Bonding. *Men Masculinities A Soc Cult Hist Encycl*. Published online 2003:488–489. doi:10.1002/9781119179313.wbprim0239
<https://www.who.int/publications/i/item/infection-prevention-and-control-of-epidemic-and-pandemic-prone-acute-respiratory-infections-in-health-care>

Yulizawati, Rahmayani Arafah. *Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi dan Balita*.

Indomedika Pustaka. Sidoarjo: 2022